



Pelatihan Pembuatan Cenderamata dari Bahan Dasar Kayu Bekas bagi Siswa SMA N 5 Bukittinggi

Sumadi¹, Hendratno², Taufik Akbar³✉, Melisa Fitri Dinata⁴, Suryanti⁵, Siska Mitria Nova⁶

Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia^{1,2,3}

Pariwisata, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia^{4,6}

Seni Murni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia⁵

E-mail : sumadi@isi-padangpanjang.ac.id¹, hendratno@isi-padangpanjang.ac.id², taufik723@gmail.com³,
melisafitri@isi-padangpanjang.ac.id⁴, suryanti@isi-padangpanjang.ac.id⁵, siskamitrianova@isi-padangpanjang.ac.id⁶

Abstrak

Salah satu produk ekonomi kreatif kriya adalah sebuah cenderamata. Produk ini juga merupakan penunjang industri pariwisata di Bukittinggi, Sumatera Barat. Program pengabdian masyarakat ini adalah kegiatan pelatihan pembuatan cenderamata dengan mendaur ulang sampah kayu bekas bagi siswa-siswi SMA N 5 Bukittinggi. Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah untuk memperkenalkan dan memberikan keahlian seni kerajinan dengan memanfaatkan sampah bagi para pelajar sebagai antisipasi dari isu lingkungan saat ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan adalah dengan ceramah, demonstrasi dan pelatihan. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan antusias siswa yang tinggi. Para siswa memiliki keterampilan membuat karya cenderamata dengan bentuk visual yang menunjukkan ciri khas budaya lokal.

Kata kunci: kriya, ekonomi kreatif, pariwisata

Abstract

One of the creative economy craft products is a souvenir. This product supports the tourist industry too in Bukittinggi City, West Sumatera Province. This community service program is a making souvenir training through wood waste recycling for senior high school students in SMA N 5 Bukittinggi. The purpose of the community service program is to introduce and provide craft skills for senior high school students in response to environmental issues today. The method of this program uses lectures, demonstrations, and training. The result of the community service program shows good enthusiasm from all students. They have the skill to make souvenirs with a visual form that shows the character of local cultural identity.

Keywords: craft, creative economy, tourism

Copyright (c) 2022 Sumadi, Hendratno, Taufik Akbar, Melisa Fitri Dinata, Suryanti, Siska Mitria Nova

✉ Corresponding author

Address : Institut Seni Indonesia padangpanjang

Email : taufik723@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i6.725>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Dalam dunia ekonomi kreatif yang sedang digaungkan pemerintah Indonesia saat ini dibutuhkan SDM (sumber daya manusia) yang terampil dan kreatif serta mampu berinovasi. Keterampilan dan kreativitas tersebut bertujuan untuk terus mengembangkan dan memajukan berbagai sektor ekonomi dan industri kreatif demi memberdayakan masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat nantinya.

Salah satu sektor ekonomi kreatif yang cukup banyak terdapat di hampir seluruh daerah di Indonesia adalah sektor kriya dan kerajinan tangan. Sektor kriya dan kerajinan saat ini pada kenyataannya sudah menjadi industri kreatif khusus yang cukup berkembang di Indonesia. Ekonomi kreatif pada dasarnya juga sangat bergantung dan dipengaruhi oleh industry kreatif (Hasan, 2018). Industri kreatif kriya dan kerajinan ini mampu menghasilkan berbagai produk-produk seni yang memiliki nilai estetis dan nilai jual dengan segala keunikannya. Sektor kriya dalam ekonomi kreatif dapat dilihat dari benda-benda kerajinan berbahan dasar tekstil (kain), kayu, rotan, kulit, logam, gerabah hingga keramik. Kriya dan kerajinan ini juga disebut cabang seni *craft* yang mengutamakan keterampilan tangan mengolah berbagai bahan atau material menjadi berbagai karya atau produk seni (Akbar & Een, 2020). Salah satu material atau bahan kriya yang cukup banyak tersedia di Indonesia termasuk di Provinsi Sumatera Barat adalah kayu. Sejak dahulu material kayu dapat dikatakan sudah menjadi bahan bangunan dan ukiran khas minangkabau di Sumatera Barat. Pada saat ini, walaupun mayoritas bangunan sudah

berbahan dasar batu atau tembok material kayu tetap dibutuhkan dalam industri mebel dan elemen interior lainnya.

Material kayu yang biasanya diambil dari hutan memang dahulu cukup tersedia dan cukup berlimpah di Indonesia. Hal ini dikarenakan wilayah Indonesia yang berada di daerah tropis dan memiliki banyak hutan, bahkan karena ini Indonesia juga dijuluki sebagai paru-paru dunia. Ketersediaan kayu yang berlimpah dan terus dimanfaatkan ini ternyata tanpa disadari juga memberi dampak negatif yaitu tentu saja jumlah hutan yang semakin berkurang dan isu lingkungan lainnya. Hutan sebagai salah satu sumber daya alam yang cukup sulit untuk diperbaharui kondisinya saat ini semakin menurun dan menuntut pelestarian dari semua pihak (Putu Ayu Irma Wirmayanti et al., 2021).

Isu lingkungan pada akhirnya membatasi penggunaan kayu yang banyak diambil dari hutan. Saat ini masyarakat dan perusahaan tidak lagi dapat sembarangan mengeksploitasi hutan atau menggunakan kayu untuk berbagai keperluan. Kampanye mengurangi penggunaan kayu sebagai bahan bangunan pun sudah dapat dilihat pada alternatif bahan lain seperti bahan metal atau aluminium.

Material kayu selain kuat sebagai bahan bangunan dari segi visual juga memiliki nilai estetis. Hal ini dapat dilihat dari serat-serat alami pada kayu yang memiliki nilai keindahan tersendiri yang otentik. Selain itu material kayu juga dapat terlihat indah saat diukir dengan berbagai motif dan ornamen tertentu yang dapat bertahan lama. Oleh karena itulah di Indonesia

ukiran dan kerajinan kayu cukup banyak berkembang dan tersebar hamper di seluruh daerah. Namun demikian isu lingkungan yang mengakibatkan pembatasan penggunaan kayu ternyata tidak hanya berlaku pada bahan bangunan, akan tetapi juga pada industri mebel termasuk karya kriya dan kerajinan berbahan dasar kayu. Kenyataan ini pada akhirnya juga mengharuskan para perajin untuk berinovasi menciptakan produk-produk kriya yang lebih ramah lingkungan dan turut serta mengurangi penggunaan kayu secara langsung.

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan untuk mangantisipasi isu lingkungan dalam pembuatan karya kriya berbahan dasar kayu adalah dengan memanfaatkan kayu bekas sisa hasil industri mebel. Konsep pemanfaatan kayu bekas ini juga dikenal dengan istilah *zero waste*.

Pemanfaatan kayu bekas sisa yang digunakan kembali untuk membuat berbagai produk dan karya kriya selain mengurangi pemakaian kayu baru secara utuh secara tidak langsung juga dapat mengurangi keberadaan sampah (kayu bekas) yang ada. Pemanfaatan sampah (dalam hal ini kayu bekas) bearti sama dengan mendaur ulang sampah. mendaur ulang sampah menjadi berbagai barang adalah salah satu cara sederhana namun dapat menghasilkan peluang ekonomi dalam menganggulangi masalah sampah (Akbar et al., 2020).

Dengan pentingnya isu menjaga lingkungan dan memanfaatkan kayu bekas ini maka usaha untuk mengembangkan kreativitas mengolah kayu bekas menjadi barang-barang bernilai jual penting dilakukan. Untuk itu maka dilakukanlah kegiatan

pengabdian masyarakat berupa pelatihan pembuatan cenderamata berbahan kayu bekas bagi siswa SMA 5 Bukittinggi. Produk berupa cenderamata dipilih karena cenderamata atau *souvenir* dapat dikatakan produk ydang dapat dibuat dengan berbagai bentuk sederhana dengan ukuran yang dapat disesuaikan dengan ketersediaan bahan. Sebuah cenderamata dapat dibuat dalam ukuran yang kecil dan sebagai media pembelajaran cocok untuk bagi siswa SMA yang notabene masih belajar dalam mengasah keterampilannya membuat *souvenir*.

Para peserta pelatihan yang terdiri dari siswa-siswa SMA dipilih karena generasi muda muda pada dasarnya butuh banyak dikenalkan pada berbagai bidang keterampilan yang dapat menjadi peluang mereka di tengah pesatnya persaingan dunia kerja pada saat sekarang dan masa depan (Yanuarmi et al., 2022). Selain itu seperti diketahui bahwa pendidikan kesenian dan keterampilan tangan di tingkat SMA dapat dikatakan memiliki porsi jam pelajaran yang sedikit. Dapat diuraikan bahwa tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mengajarkan siswa-siwa SMA untuk memiliki keterampilan seni bidang kriya untuk dapat mengembangkan ekonomi kreatif yang ramah lingkungan sebagai bekal keterampilan di masa depan.

METODE

Tahap dan metode pelatihan pembuatan cenderamata bagi siswa SMA 5 Bukittinggi dilakukan dengan menyesuaikan tingkat keterampilan para peserta. Semua peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini dapat dikatakan

baru pertama kali mengolah bahan kayu menjadi sebuah cenderamata. Selain itu para peserta juga tidak diharuskan untuk membuat karya masing-masing secara utuh, melainkan satu karya dapat dikerjakan secara kolektif atau bersama-sama. Target pelatihan ini sendiri adalah bagaimana siswa-siswa dapat mengenal dan memiliki keterampilan dasar untuk membentuk suatu karya yang bernilai seni seperti cenderamata dari bahan kayu sisa yang notabene tidak membutuhkan modal yang besar.

Secara garis besar metode kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ceramah, demonstrasi dan pelatihan dengan porsi waktu yang berbeda-beda sesuai kebutuhan. Metode pelatihan memiliki waktu yang lebih lama dibandingkan metode ceramah dan demonstrasi. Hal ini untuk memberi porsi lebih kepada peserta agar dapat terus melatih keterampilannya. Metode ceramah berisi pengenalan dan pemaparan oleh instruktur tentang konsep pemanfaatan bahan-bahan tidak terpakai termasuk sisa kayu bekas menjadi barang-barang yang bermanfaat dan bernilai jual, sedangkan metode demonstrasi dilakukan sejalan dengan metode pelatihan. Sebelum mulai melakukan proses ini para peserta juga dibimbing untuk merancang terlebih dahulu bentuk cenderamata yang akan dibuat hingga tahap-tahap pembuatan selanjutnya. Tahapan kegiatan pelatihan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan tentang pentingnya memanfaatkan sampah dan sisa kayu menjadi barang yang bernilai.

2. Pemberian materi tentang gambaran umum pelatihan mencakup bahan, alat serta cenderamata yang dapat dibuat dari kayu bekas.
3. Peserta merancang karya cenderamata yang akan dibuat.
4. Instruktur memberi ide dan sarang tentang cenderamata yang akan dibuat peserta.
5. Peserta mulai bekerja membuat cenderamata dengan bimbingan dari instruktur.
6. Evaluasi karya peserta.

Pada proses pelatihan ini para peserta membuat cenderamata berupa lampu hias dan tempat cangkir. Karya ini dipilih karena yang selain indah juga memiliki nilai fungsi sebagai elemen interior. Karya cenderamata lampu hias ini dibuat dengan menggunakan bahan kayu bekas sisa palet. Kayu ini juga sering disebut sebagai kayu jati belanda, selain itu juga dikombinasikan dengan kayu bekas berupa triplek. Adapaun proses pembuatannya adalah sebagai berikut:

1. Memindahkan desain cenderamata pada material kayu.
2. Memotong kayu dan bahan lain sesuai bentuk yang karya yang dirancang.
3. Menempel dan menyambungkan bagian-bagian kayu yang sudah dipotong.
4. Finishing karya.

Peserta pelatihan ini berjumlah tiga siswa dimana masing-masing peserta membuat karya cenderamata ini secara berkelompok. Proses

kegiatan pelatihan berlangsung lebih kurang 10 hari yang dilaksanakan pada bulan februari 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cenderamata atau *souvenir* umumnya merupakan produk yang selain bermanfaat secara fisik juga memiliki fungsi sebagai media promosi dan tanda dari suatu acara atau daerah. Cenderamata juga dapat menjadi bentuk kenang-kenangan dan menjadi penanda sebagai penanda wisatawan telah berkunjung ke suatu daerah (Widiastini et al., 2018). Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa *souvenir* sangat erat hubungannya dengan pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu maka umumnya sebuah cenderamata memiliki bentuk otentik yang mencirikan suatu daerah wisata.

Pada kegiatan pelatihan cenderamata bagi siswa SMA N 5 Bukittinggi ini para peserta diberikan materi tentang bagaimana menampilkan ciri khas daerah atau kota Bukittinggi. Hal ini sesuai dengan karakter dari sebuah cenderamata suatu daerah wisata. Kota Bukittinggi seperti yang sudah diketahui merupakan salah satu kota tujuan wisata utama di Sumatera Barat. Tidak hanya di dalam kota, daerah-daerah di sekitar Bukittinggi seperti Pandai Sikek dan Koto Gadang juga dikenal dengan potensi wisata seni kerajinan dan kebudayaan (Akbar et al., 2022). Oleh karena potensi tersebut para siswa merancang dan membuat karya cenderamata yang juga menampilkan kearifan lokal yang terdapat di Kota Bukittinggi.

Setelah merancang dan menentukan bentuk karya cenderamata yang akan dibuat maka langkah

selanjutnya adalah mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Semua bahan dan alat yang dibutuhkan harus tersedia dan dikelompokkan di suatu tempat agar memudahkan peserta dalam proses pembentukan berikutnya.



Gambar 1. Bahan kayu sisa sebagai material pembuatan cenderamata

Setelah semua bahan dan alat tersedia langkah selanjutnya adalah dengan memulai proses pembentukan karya cenderamata. Langkah pertama dalam proses pembentukan adalah dengan memotong bahan (kayu) menjadi bagian-bagian yang sesuai dengan bentuk karya yang dibuat. Proses pemotongan dilakukan dengan menggunakan mesin scroll.



Gambar 2. Proses pemotongan kayu

Langkah berikutnya setelah proses pemotongan kayu sisa adalah menghaluskan kayu yang sudah dipotong sebelumnya sebelum siap untuk disambung. Kayu-kayu yang sudah dipotong dihaluskan amplas secara masinal. Proses penghalusan dilakukan secara berkelompok dan didampingi oleh instruktur dan guru pendamping.



Gambar 3. Proses menghaluskan kayu yang sudah dipotong

Setelah proses penghalusan kayu maka tahap selanjutnya adalah menyambungkan atau menempel bagian-bagian kayu tersebut hingga menjadi karya cenderamata yang utuh. Proses menyambung dan menempel dilakukan menggunakan bahan perekat yang cocok untuk bahan kayu. Saat proses penyambungan ini maka akan dapat terlihat bentuk global dari karya yang akan dibuat.



Gambar 4. Proses menyambung kayu menjadi bentuk cenderamata

Langkah terakhir dalam proses pembuatan karya cenderamata ini adalah dengan *finishing*. Proses *finishing* adalah dengan memasang komponen-komponen pendukung yang memperindah karya seperti pemasangan kabel dan lampu. Hasil dua karya peserta dapat dilihat pada gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Karya Lampu Hias



Gambar 6. Karya cenderamata tempat cangkir

Dari dua karya cenderamata yang dihasilkan peserta yaitu lampu hias dan tempat cangkir, secara visual dapat dikatakan dua karya ini sudah memenuhi prinsip dari sebuah cenderamata yaitu menampilkan ciri khas daerah yang mudah

dikenali. Pada karya lampu hias mengadopsi bentuk arsitektur rangkiang. Rangkiang adalah bangunan tempat menyimpan padi atau lumbung dengan atap meruncing khas arsitektur minangkabau. Bentuk atap bergonjong juga terdapat pada rumah adat minangkabau yang biasa disebut *rumah gadang* yang meruncing ke dalam pada kedua sisi nya dan secara visual menyerupai tanduk kerbau (Supriatna & Handayani, 2021). Karakter atap yang meruncing ini kemudian pada karya cenderamata lampu hias diterapkan pada bagian depan.

Karakter atap bergonjong ini juga dapat dilihat pada karya cenderamata tempat cangkir (gambar 6). Karya ini secara global mengadopsi bentuk pedati lengkap dengan roda. Pedati dalam bahasa minangkabau disebut *bendi* yaitu semacam alat transportasi yang ditarik menggunakan tenaga kuda. Pada cenderamata tempat cangkir ini bentuk pedati dikreasikan sedemikian rupa dengan penambahan karakter atap bergonjong pada sisi depan.

Evaluasi dari karya para peserta pelatihan ini dilakukan dengan melihat karakter bentuk karya dan kesesuaiannya dengan konsep cenderamata yang mencerminkan identitas lokal. Pemilihan karakter gonjong dan pedati yang dekat dengan kebudayaan minangkabau dikarenakan Kota Bukittinggi merupakan kota di Sumatera Barat yang mayoritas masyarakatnya berasal dari etnis minangkabau. Oleh karena itu dari segi visual karya cenderamata ini sudah mencerminkan identitas lokal yang nantinya dapat terus dikembangkan sebagai pendukung dunia pariwisata Kota Bukittinggi.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan cenderamata bagi siswa SMA N 5 Bukittinggi secara umum dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Para peserta sudah mampu mewujudkan dua buah karya cenderamata dengan bahan kayu bekas. Para peserta juga sudah mampu mencerminkan identitas lokal pada cenderamata yang dibuat walaupun secara kerapian masih dapat ditingkatkan. Saran yang dapat ditujukan pada pengabdian ini adalah agar untuk selanjutnya siswa lebih ditekankan lagi untuk dapat membuat cenderamata dengan ukuran yang lebih kecil sehingga kualitas dan finishing karya dapat dikerjakan lebih maksimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat terus dilakukan untuk lebih mengasah keterampilan siswa dalam bidang seni kriya dan kerajinan untuk mendukung ekonomi kreatif dan dunia pariwisata Bukittinggi nantinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan telah terlaksananya program pengabdian masyarakat berupa pelatihan pembuatan cenderamata dari bahan dasar kayu bekas bagi siswa SMA N 5 Bukittinggi ini maka tidak lupa ucapan terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan yaitu LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, Kepala Sekolah SMA N 5 Bukittinggi beserta jajaran guru, para instruktur serta yang paling utama siswa-siswi SMA N 5 Bukittinggi peserta pelatihan yang sudah antusias mengikuti rangkaian kegiatan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, T., & Een, H. (2020). Membaca Kecenderungan Bentuk Dan Isi Keramik Kontemporer Indonesia. *Corak*, 9(2), 101–118.
<https://doi.org/10.24821/Corak.V9i2.3645>

Akbar, T., Ferawati, & Ariastuti, I. (2020). Pelatihan Keterampilan Pemanfaatan Cangkang Telur Untuk Produk Seni Kerajinan Bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Kota Padang Panjang Taufik. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 761–769.

Akbar, T., Imelda, D., Prameswari, S. N., & Putri, M. S. (2022). Pengaruh Nilai Islam Pada Visual Pakaian Pengantin. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 02, 215–230.

Hasan, M. (2018). Pembinaan Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi. *Jekpend: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 81.
<https://doi.org/10.26858/Jekpend.V1i1.5063>

Putu Ayu Irma Wirmayanti, Ida Ayu Putu Widiati, & I Wayan Arthanaya. (2021). Akibat Hukum Penebangan Hutan Secara Liar. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(1), 197–201.
<https://doi.org/10.22225/Jph.2.1.3067.197-201>

Supriatna, C., & Handayani, S. (2021). Ungkapan Bentuk Dan Makna Filosofi Dalam Kaidah Arsitektur Rumah Tradisional Minangkabau, Padang, Indonesia. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2), 307–316.
<https://doi.org/10.17509/Jaz.V4i2.32964>

Widiastini, N. M. A., Andiani, N. D., & Agustini Karta, N. L. P. (2018). Pelatihan Pembuatan Cenderamata Sebagai Produk Wisata Bagi Masyarakat Pedagang Acung Di Desa Batur Tengah. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 21(11), 31–41.
<https://doi.org/10.20961/Jkb.V21i11.20838>

Yanuarmi, D., Rahmanita, N., Kencana, M., Imelda, D., & Akbar, T. (2022). *Pelatihan Shibori Bagi Siswa Sman 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman*. 2(5), 1455–1464.